

Filsafat Ilmu: Dialektika Epistemologi, Ontologi, dan Aksiologi dalam Konteks Perubahan Sosial

Ardi Ansah Rambe^{1*}, Sahrul Gunawan², Sonia Rusyanti³, Nunu Mahmud⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Manajemen Pendidikan Islam, Indonesia
Jl. H.R. Soebrantas No. 155 KM. 15 Simpang Baru, Panam, Kota Pekanbaru, Riau

*Corresponding Author e-mail.: ardirambe7@gmail.com

Email: ardirambe7@gmail.com¹, sahrulgunawanhb@gmail.com², soniarusyanti39@gmail.com³,
nunu.mahmun@uin-suska.ac.id⁴

Abstract: *This study aims to explore in depth the role of philosophy of science in understanding and responding to the dynamics of social change through conceptual interactions between epistemology, ontology, and axiology. Using qualitative methods and a philosophical-hermeneutic approach, this study examines classical and contemporary works of philosophy of science to reveal the meaning contained in the dialectic of these three dimensions. The results of the analysis show that epistemology functions as a foundation for acquiring and validating knowledge, ontology affirms that social reality is constructive and constantly undergoing reconstruction, while axiology provides direction for values and ethics so that knowledge does not lose its moral orientation. The interaction between epistemology, ontology, and axiology forms a dynamic dialectic resembling the Hegelian framework (thesis, antithesis, synthesis), resulting in a new understanding that is more reflective and transformative. This dialectic is an important foundation in formulating strategies for the development of science that are relevant to the needs of contemporary society. In addition to contributing theoretically to the enrichment of the study of the philosophy of science, this research also offers practical implications in the fields of education, public policy, and social development. Thus, the philosophy of science is not merely a theoretical reflection, but an intellectual compass that guides society to remain grounded in the integrity of knowledge, clarity of reality, and commitment to human values amid the tide of global transformation.*

Keywords: *Philosophy of Science, Epistemology, Ontology, Axiology, Hermeneutics, Hegelian Dialectics, Social Change, Education, Public Policy, Social Development.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam peran filsafat ilmu dalam memahami dan merespons dinamika perubahan sosial melalui interaksi konseptual antara epistemologi, ontologi, dan aksiologi. Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan filosofis-hermeneutik, penelitian ini menelaah karya-karya filsafat ilmu klasik maupun kontemporer untuk menyingkap makna yang terkandung dalam dialektika ketiga dimensi tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa epistemologi berfungsi sebagai landasan dalam memperoleh dan memvalidasi pengetahuan, ontologi menegaskan bahwa realitas sosial bersifat konstruktif dan senantiasa mengalami rekonstruksi, sementara aksiologi memberikan arah nilai dan etika agar pengetahuan tidak kehilangan orientasi moralnya. Interaksi epistemologi, ontologi, dan aksiologi membentuk suatu dialektika dinamis yang menyerupai kerangka Hegelian (tesis, antitesis, sintesis), sehingga menghasilkan pemahaman baru yang lebih reflektif dan transformatif. Dialektika ini menjadi fondasi penting dalam merumuskan strategi pengembangan ilmu pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Selain memberikan kontribusi teoritis dalam memperkaya kajian filsafat ilmu, penelitian ini juga menawarkan implikasi praktis dalam bidang pendidikan, kebijakan publik, dan pembangunan sosial. Dengan demikian, filsafat ilmu hadir bukan sekadar sebagai refleksi teoritis, melainkan sebagai kompas intelektual yang menuntun masyarakat untuk tetap berpijak pada integritas pengetahuan, kejelasan realitas, dan keberpihakan terhadap nilai-nilai kemanusiaan di tengah arus transformasi global.

Kata Kunci: Filsafat Ilmu, Epistemologi, Ontologi, Aksiologi, Hermeneutika, Dialektika Hegelian, Perubahan Sosial, Pendidikan, Kebijakan Publik, Pembangunan Sosial.

Pendahuluan

Filsafat ilmu merupakan suatu disiplin yang tidak hanya mendalami dan menganalisis dasar-dasar pengetahuan, tetapi juga berupaya memahami secara kritis bagaimana pengetahuan itu terbentuk, diproduksi, dan digunakan dalam berbagai konteks kehidupan manusia (Rossellini, 2024). Ia hadir sebagai refleksi mendalam atas hakikat ilmu pengetahuan, cara-cara penghasilannya, serta implikasi yang ditimbulkannya terhadap perkembangan masyarakat dan peradaban (Hosnan & Warits, 2017). Dalam konteks perubahan sosial yang senantiasa berlangsung, filsafat ilmu menjadi semakin relevan dan krusial karena mampu memberikan



kerangka konseptual untuk menafsirkan dinamika yang terjadi. Perubahan sosial yang ditandai oleh pergeseran nilai, perkembangan teknologi, serta transformasi struktur sosial menuntut adanya pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana ilmu pengetahuan dapat beradaptasi sekaligus memberikan kontribusi nyata bagi kehidupan manusia (madika, 2022).

Tiga aspek utama yang menjadi fokus kajian filsafat ilmu adalah epistemologi, ontologi, dan aksiologi. Epistemologi, sebagai cabang yang berkaitan dengan teori pengetahuan, mempertanyakan bagaimana pengetahuan dapat diperoleh, diakui, dan divalidasi, serta bagaimana proses tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Unwakoly, 2022). Ontologi, di sisi lain, menyelidiki hakikat realitas dan eksistensi, dengan menyoroti pertanyaan mendasar mengenai apa yang ada, bagaimana sesuatu dapat dikatakan “ada”, serta bagaimana struktur dunia ini terbangun dan dipahami oleh manusia. Sementara itu, aksiologi mengkaji nilai-nilai dan etika dalam produksi pengetahuan, mempertanyakan moralitas dari pengetahuan yang kita ciptakan, serta bagaimana pengetahuan tersebut dapat digunakan untuk tujuan yang lebih luas, seperti keadilan sosial, kesejahteraan masyarakat, dan keberlanjutan lingkungan.

Dalam dialektika antara ketiga aspek ini, kita dapat memahami dinamika bagaimana pengetahuan dibentuk, dikembangkan, dan diterapkan dalam masyarakat yang terus mengalami perubahan (Matthews, 2019). Dialektika epistemologi, ontologi, dan aksiologi tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan sosial yang sering kali ditandai dengan munculnya tantangan baru, seperti globalisasi, digitalisasi, dan krisis lingkungan, menciptakan peluang sekaligus hambatan bagi pengembangan pengetahuan (Zahro, 2023). Oleh karena itu, filsafat ilmu hadir sebagai instrumen reflektif yang memungkinkan kita untuk menimbang secara kritis hubungan antara ilmu pengetahuan dan realitas sosial, sehingga pengetahuan tidak hanya berhenti pada tataran abstrak, tetapi juga mampu memberikan solusi konkret terhadap permasalahan yang dihadapi masyarakat.

Dengan menganalisis hubungan yang kompleks antara epistemologi, ontologi, dan aksiologi, kita dapat menggali lebih dalam pengaruh setiap aspek terhadap cara manusia memahami, menafsirkan, dan menghadapi perubahan sosial. Melalui pendekatan ini, penting untuk mempertimbangkan tidak hanya dampak teoritis dari pengetahuan, tetapi juga implikasi praktisnya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, baik dalam bidang pendidikan, politik, ekonomi, maupun budaya Hajar dkk., (2025). Pengetahuan yang dihasilkan melalui refleksi filsafat ilmu diharapkan mampu menjadi landasan bagi pengambilan keputusan yang lebih bijaksana, etis, dan berorientasi pada kepentingan bersama. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam interaksi antara ketiga dimensi filsafat ilmu tersebut dalam kerangka perubahan sosial, serta bagaimana interaksi itu menciptakan konteks baru bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Lebih jauh, penelitian ini juga berupaya menelaah bagaimana penerapan filsafat ilmu dapat membantu memecahkan berbagai masalah sosial yang dihadapi masyarakat saat ini, mulai dari ketidaksetaraan sosial, degradasi lingkungan, hingga tantangan etika dalam penggunaan teknologi modern Yasin dkk, (2019). Dengan demikian, filsafat ilmu tidak hanya berfungsi sebagai refleksi akademis, tetapi juga sebagai panduan normatif dan praktis dalam membangun masyarakat yang lebih adil, berkelanjutan, dan berorientasi pada kemanusiaan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan filosofis-hermeneutik yang dipandang paling sesuai untuk menggali secara mendalam hakikat filsafat ilmu dalam kaitannya dengan perubahan sosial. Metode kualitatif dipilih karena sifat kajian filsafat ilmu tidak berorientasi pada angka atau data statistik, melainkan pada pemahaman konseptual, refleksi kritis, dan interpretasi makna yang terkandung dalam gagasan-gagasan filosofis. Pendekatan filosofis-hermeneutik memberikan ruang bagi peneliti untuk menafsirkan teks,

gagasan, dan teori filsafat secara kontekstual, sehingga relevansi filsafat ilmu dapat dipahami dalam menghadapi dinamika perubahan sosial yang senantiasa berlangsung. Hermeneutika, sebagai seni penafsiran, memungkinkan peneliti untuk tidak hanya membaca teks secara literal, tetapi juga menyingkap makna yang tersembunyi di balik kata-kata, simbol, dan konsep, serta menghubungkannya dengan realitas sosial yang terus berkembang.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini berfokus pada studi literatur yang komprehensif terhadap karya-karya filsafat ilmu, baik klasik maupun kontemporer, yang membahas epistemologi, ontologi, dan aksiologi. Studi literatur dilakukan secara sistematis dengan menelaah berbagai sumber akademik, mulai dari buku, artikel jurnal, hingga karya-karya pemikiran filosofis yang relevan. Setelah itu, analisis hermeneutik digunakan untuk menyingkap makna yang terkandung dalam dialektika epistemologi, ontologi, dan aksiologi, sehingga peneliti dapat memahami bagaimana ketiga dimensi tersebut saling berinteraksi dan membentuk kerangka konseptual yang utuh. Proses analisis dilakukan melalui tahapan interpretasi, perbandingan, dan sintesis konseptual. Tahap interpretasi bertujuan untuk memahami makna dasar dari teks dan gagasan filosofis, tahap perbandingan dilakukan untuk melihat persamaan dan perbedaan antar konsep, sedangkan tahap sintesis konseptual diarahkan untuk merumuskan pemahaman baru yang lebih komprehensif mengenai interaksi epistemologi, ontologi, dan aksiologi dalam konteks perubahan sosial.

Sebagai landasan teoritis, penelitian ini menggunakan kerangka dialektika Hegelian yang dikembangkan oleh Georg Wilhelm Friedrich Hegel. Teori dialektika Hegel menekankan bahwa perkembangan pengetahuan dan realitas tidak terjadi secara linear, melainkan melalui proses dialektika yang terdiri dari tiga tahap utama: tesis, antitesis, dan sintesis. Tesis merepresentasikan suatu gagasan atau kondisi awal, antitesis muncul sebagai bentuk perlawanan atau kontradiksi terhadap tesis, dan sintesis lahir sebagai hasil penyatuan yang lebih tinggi dari keduanya. Kerangka ini dipandang relevan karena mampu menjelaskan bagaimana kontradiksi antara epistemologi, ontologi, dan aksiologi dalam konteks perubahan sosial dapat melahirkan sintesis baru berupa bentuk pengetahuan, nilai, dan struktur sosial yang lebih maju. Dialektika Hegelian juga memberikan pemahaman bahwa setiap perubahan sosial selalu mengandung dinamika pertentangan yang pada akhirnya menghasilkan perkembangan baru, sehingga sangat sesuai untuk digunakan dalam penelitian yang berfokus pada interaksi filsafat ilmu dengan realitas sosial.

Dengan demikian, teori Hegel menjadi pijakan konseptual yang kuat untuk memahami interaksi antara dimensi filsafat ilmu dan implikasinya terhadap masyarakat yang sedang mengalami transformasi. Melalui kerangka dialektika ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dalam memperkaya kajian filsafat ilmu sekaligus memberikan implikasi praktis bagi masyarakat dalam menghadapi tantangan perubahan sosial. Penelitian ini tidak hanya berupaya menjelaskan hubungan epistemologi, ontologi, dan aksiologi secara abstrak, tetapi juga menekankan bagaimana ketiga dimensi tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan nyata, misalnya dalam bidang pendidikan, kebijakan publik, dan pembangunan sosial. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang lebih utuh, reflektif, dan relevan mengenai peran filsafat ilmu dalam membentuk arah perkembangan masyarakat di era transformasi global.

Kerangka kerja konsep pemikiran



Hasil dan Pembahasan

A. Dialektika Epistemologi, Ontologi, dan Aksiologi dalam Konteks Perubahan Sosial

Penelitian ini menghasilkan pemahaman konseptual yang lebih komprehensif mengenai interaksi antara epistemologi, ontologi, dan aksiologi dalam kerangka filsafat ilmu, terutama ketika dihadapkan pada dinamika perubahan sosial yang semakin kompleks dan multidimensional Agriyanto & Rohman, (2017). Epistemologi, sebagai teori pengetahuan, tidak hanya menjelaskan bagaimana pengetahuan diperoleh dan divalidasi, tetapi juga menyingkap proses kritis yang melibatkan interaksi antara pengalaman empiris, rasionalitas, dan konstruksi sosial Hidayat, (2024). Ontologi, yang berfokus pada hakikat realitas, memperluas cakupan analisis dengan menyoroti bagaimana struktur dunia sosial dibangun, dipersepsi, dan direkonstruksi dalam konteks perubahan nilai, teknologi, serta institusi. Sementara itu, aksiologi menghadirkan dimensi etis dan normatif yang menekankan pentingnya nilai-nilai moral, keadilan, dan keberlanjutan dalam produksi serta penerapan pengetahuan (Inti Astutik & Norma Ita Solichah, 2025).

Melalui pendekatan filosofis-hermeneutik, penelitian ini menemukan bahwa ketiga dimensi tersebut tidak berdiri sendiri secara terpisah, melainkan saling berkelindan dan membentuk suatu dialektika yang dinamis Olivia, (2020). Dialektika ini memungkinkan pengetahuan untuk terus berkembang, beradaptasi, dan memberikan makna baru bagi masyarakat yang sedang mengalami transformasi sosial Tegar Romadhany & Nurfaizah, (2025). Hermeneutika sebagai metode penafsiran membuka ruang bagi pemahaman yang lebih mendalam, di mana teks, gagasan, dan teori filsafat tidak hanya dibaca secara literal, tetapi juga ditafsirkan dalam konteks historis, budaya, dan sosial yang melingkupinya. Dengan demikian,

struktur pengetahuan yang dihasilkan tidak bersifat statis, melainkan adaptif, reflektif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi epistemologi, ontologi, dan aksiologi dalam filsafat ilmu dapat dipahami sebagai sebuah proses dialektis yang menyerupai kerangka Hegelian: tesis, antitesis, dan sintesis. Ketika epistemologi menghadapi tantangan baru dalam validasi pengetahuan, ontologi ikut bergeser dalam memahami realitas, dan aksiologi memberikan arah nilai terhadap perubahan tersebut Setiawaty, (2025). Proses ini menghasilkan sintesis berupa bentuk pengetahuan baru yang lebih utuh, bermakna, dan mampu menjawab tantangan sosial yang muncul. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis dalam memperkaya kajian filsafat ilmu, tetapi juga menawarkan implikasi praktis yang dapat diterapkan dalam bidang pendidikan, kebijakan publik, dan pembangunan sosial, sehingga filsafat ilmu tetap relevan sebagai fondasi dalam menghadapi transformasi global yang terus berlangsung.

1. Epistemologi dan Produksi Pengetahuan dalam Era Disrupsi

Epistemologi sebagai teori pengetahuan memainkan peran sentral dalam menjelaskan bagaimana pengetahuan diperoleh, divalidasi, dan digunakan dalam masyarakat yang terus mengalami perubahan Mudzakir, (2016). Ia tidak hanya berfungsi sebagai landasan konseptual untuk memahami proses pencarian kebenaran, tetapi juga sebagai instrumen kritis yang menilai kualitas, keabsahan, dan relevansi pengetahuan dalam kehidupan sosial Hakim & Ahmadi, (2025). Dalam era disrupsi digital dan globalisasi, proses epistemik tidak lagi bersifat linier sebagaimana yang dipahami dalam tradisi klasik, melainkan melibatkan interaksi yang kompleks antara sumber-sumber tradisional, seperti pengalaman empiris dan otoritas akademik, dengan teknologi informasi yang menghadirkan arus data dan pengetahuan secara cepat, masif, dan terbuka.

Kondisi ini menjadikan pengetahuan lebih mudah diakses oleh masyarakat luas, namun sekaligus menimbulkan tantangan baru berupa bias, manipulasi, dan fragmentasi informasi. Pengetahuan yang beredar di ruang publik sering kali bercampur antara fakta, opini, dan narasi yang dikonstruksi oleh kepentingan tertentu, sehingga menuntut adanya refleksi epistemologis yang lebih kritis Karmila, (2018). Refleksi ini penting untuk menjaga integritas dan validitas pengetahuan, memastikan bahwa informasi yang digunakan dalam pengambilan keputusan sosial maupun kebijakan publik benar-benar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan etis.

Lebih jauh, epistemologi dalam konteks perubahan sosial juga berperan sebagai mekanisme adaptif yang memungkinkan masyarakat untuk menilai ulang cara memperoleh pengetahuan, menguji keabsahan klaim-klaim kebenaran, serta mengembangkan metode baru yang sesuai dengan tantangan zaman Bahrudin, (2020). Dengan demikian, epistemologi tidak hanya menjadi teori abstrak, tetapi juga hadir sebagai panduan praktis dalam menghadapi arus informasi yang semakin kompleks Suranata dkk, (2025). Ia mengajarkan bahwa pengetahuan harus selalu dikaji secara kritis, ditimbang dengan standar validitas yang jelas, dan diarahkan pada tujuan yang bermanfaat bagi kemanusiaan.

2. Ontologi dan Rekonstruksi Realitas Sosial

Ontologi sebagai kajian tentang hakikat realitas membantu kita memahami bagaimana struktur dunia sosial dibentuk, dipersepsi, dan direproduksi dalam kehidupan sehari-hari. Ontologi tidak hanya berbicara mengenai “apa yang ada” dalam tataran abstrak, tetapi juga bagaimana sesuatu itu hadir, diakui, dan diberi makna oleh manusia melalui interaksi sosial Salinding, (2023). Dalam konteks perubahan sosial, realitas tidak bersifat tetap dan statis, melainkan senantiasa mengalami rekonstruksi melalui hubungan timbal balik antara individu, institusi, dan teknologi. Individu dengan kesadaran dan pengalaman subjektifnya berperan dalam membentuk realitas sosial, sementara institusi memberikan kerangka normatif dan

struktural yang mengatur perilaku, dan teknologi menghadirkan dimensi baru yang mengubah cara manusia berinteraksi serta memahami dunia Kusumawati & Nathania, (2023).

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman ontologis yang fleksibel dan kontekstual memungkinkan kita untuk merespons perubahan sosial secara lebih adaptif. Ontologi yang kaku berisiko gagal menangkap dinamika masyarakat yang terus bergerak, sedangkan ontologi yang terbuka terhadap konteks mampu menjelaskan bagaimana realitas sosial dibentuk ulang ketika nilai, norma, dan teknologi mengalami transformasi Mulyana, (2017). Dengan demikian, pendekatan ontologis yang reflektif tidak hanya membantu kita memahami struktur dunia sosial, tetapi juga menjaga agar orientasi terhadap nilai-nilai dasar kemanusiaan tetap terpelihara di tengah arus perubahan Dita Fitri Anggraini & Aprianus Moimau, (2025). Ontologi dalam kerangka ini menjadi fondasi penting untuk menegaskan bahwa realitas sosial adalah konstruksi yang hidup, dinamis, dan selalu terbuka terhadap interpretasi baru.

3. Aksiologi dan Etika Pengetahuan dalam Masyarakat

Aksiologi, sebagai cabang filsafat ilmu yang mengkaji nilai dan etika, berperan penting dalam memastikan bahwa pengetahuan tidak hanya diproduksi untuk kepentingan teknis atau pragmatis, tetapi juga diarahkan pada tujuan-tujuan yang lebih luhur Susilawati N, MTP, (2020). Pertanyaan mendasar seperti “untuk siapa pengetahuan itu dibuat?” dan “bagaimana pengetahuan digunakan?” menjadi semakin relevan dalam masyarakat yang kompleks, di mana arus informasi dan produksi pengetahuan sering kali dipengaruhi oleh kepentingan politik, ekonomi, maupun ideologi tertentu.

Penelitian ini menekankan bahwa pengetahuan harus memiliki orientasi etis yang jelas, yakni diarahkan pada keadilan sosial, keberlanjutan lingkungan, dan pemberdayaan komunitas. Pengetahuan yang berlandaskan aksiologi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memahami dunia, tetapi juga sebagai sarana untuk memperbaiki kondisi masyarakat dan memperkuat solidaritas kemanusiaan Hairunisa, (2023). Tanpa landasan aksiologis yang kuat, pengetahuan berisiko menjadi instrumen dominasi, eksklusif, atau bahkan manipulasi yang dapat merugikan kelompok-kelompok tertentu. Oleh karena itu, aksiologi hadir sebagai pengingat bahwa setiap bentuk pengetahuan harus dipertanggungjawabkan secara moral, dan penggunaannya harus berorientasi pada nilai-nilai universal yang menjunjung tinggi martabat manusia.

Lebih jauh, aksiologi dalam konteks perubahan sosial juga menuntut adanya refleksi kritis terhadap bagaimana pengetahuan digunakan dalam kebijakan publik, pendidikan, dan pembangunan Faqih & Fahroji, (2022). Pengetahuan yang etis akan mendorong terciptanya masyarakat yang lebih inklusif, adil, dan berkelanjutan Agus Baskara, (2025). Dengan demikian, aksiologi tidak hanya menjadi dimensi normatif dalam filsafat ilmu, tetapi juga menjadi pedoman praktis yang memastikan bahwa pengetahuan benar-benar memberikan manfaat bagi kehidupan bersama.

4. Dialektika Epistemologi Ontologi Aksiologi sebagai Kerangka Transformasi

Hasil analisis menunjukkan bahwa interaksi antara epistemologi, ontologi, dan aksiologi membentuk suatu dialektika yang dinamis dan saling melengkapi. Epistemologi, yang berfokus pada bagaimana pengetahuan diperoleh dan divalidasi, senantiasa menghadapi tantangan baru ketika berhadapan dengan perkembangan sosial, teknologi, dan budaya Alim, (2020). Ketika epistemologi mengalami pergeseran dalam cara memahami dan menguji pengetahuan, ontologi ikut bergeser dalam memaknai realitas, baik dalam bentuk struktur sosial maupun dalam dimensi eksistensial manusia Andy, (2025). Pada saat yang sama, aksiologi hadir untuk memberikan arah nilai, etika, dan tujuan moral terhadap perubahan tersebut, sehingga pengetahuan tidak hanya berhenti pada tataran teoritis, tetapi juga memiliki relevansi praktis bagi kehidupan masyarakat.

Proses interaksi ini menyerupai kerangka dialektika Hegelian yang terdiri dari tesis, antitesis, dan sintesis Al Azis, (2021). Tesis merepresentasikan pengetahuan lama yang telah mapan, antitesis muncul sebagai tantangan sosial baru yang mengguncang fondasi pengetahuan

tersebut, dan sintesis lahir sebagai pemahaman baru yang lebih utuh, reflektif, dan transformative Wibowo & Ayuningtyas, (2024). Dialektika ini bukan sekadar proses abstrak, melainkan menjadi fondasi penting dalam merumuskan strategi pengembangan ilmu pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan kerangka dialektika ini, filsafat ilmu mampu menjelaskan bahwa setiap perubahan sosial selalu mengandung dinamika pertentangan yang pada akhirnya menghasilkan perkembangan baru, lebih matang, dan lebih sesuai dengan tuntutan masyarakat kontemporer.

5. Implikasi Praktis dalam Pendidikan dan Kebijakan Publik

Pengetahuan yang dihasilkan dari interaksi filsafat ilmu tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang signifikan bagi berbagai bidang kehidupan. Dalam bidang pendidikan, pendekatan ini mendorong lahirnya kurikulum yang lebih reflektif, kritis, dan berbasis nilai. Kurikulum yang berlandaskan epistemologi, ontologi, dan aksiologi akan melatih peserta didik untuk tidak hanya menguasai pengetahuan teknis, tetapi juga mampu menafsirkan realitas secara mendalam serta mempertimbangkan dimensi etis dalam setiap tindakan Harefa dkk, (2025). Pendidikan yang demikian akan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana dalam mengambil keputusan dan berorientasi pada kemanusiaan.

Dalam ranah kebijakan publik, filsafat ilmu dapat berfungsi sebagai alat evaluasi yang kuat terhadap arah pembangunan, transparansi kebijakan, dan keberpihakan terhadap kelompok rentan Bereki & Marwa, (2020). Dengan menjadikan epistemologi, ontologi, dan aksiologi sebagai kerangka evaluatif, setiap kebijakan dapat ditinjau dari segi validitas pengetahuan yang mendasarinya, realitas sosial yang ingin diubah atau diperkuat, serta nilai-nilai etis yang harus dijunjung tinggi. Hal ini akan memastikan bahwa kebijakan publik tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga adil, inklusif, dan berkelanjutan Sudarmanto dkk, (2025). Penelitian ini merekomendasikan agar epistemologi, ontologi, dan aksiologi dijadikan kerangka evaluatif dalam setiap proses pengambilan keputusan sosial. Dengan demikian, filsafat ilmu tidak hanya berfungsi sebagai refleksi akademis, tetapi juga sebagai panduan praktis dalam membangun masyarakat yang lebih adil, berorientasi pada nilai kemanusiaan, dan siap menghadapi tantangan global.

Secara keseluruhan, pembahasan mengenai epistemologi, ontologi, dan aksiologi dalam kerangka filsafat ilmu menunjukkan bahwa ketiga dimensi tersebut tidak dapat dipisahkan, melainkan saling berinteraksi dalam membentuk struktur pengetahuan yang relevan dengan dinamika perubahan sosial (Unwakoly, 2022). Epistemologi memberikan landasan mengenai bagaimana pengetahuan diperoleh dan divalidasi, ontologi menegaskan hakikat realitas yang senantiasa direkonstruksi, sementara aksiologi menghadirkan orientasi nilai dan etika agar pengetahuan tidak kehilangan arah moralnya (Rifa'i & Syafrinadina, 2025). Dialektika antara ketiganya, sebagaimana dijelaskan melalui kerangka Hegelian, memperlihatkan bahwa setiap tantangan sosial melahirkan sintesis baru yang lebih utuh dan transformatif. Lebih jauh, penelitian ini menegaskan bahwa filsafat ilmu tidak hanya berfungsi sebagai refleksi teoritis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang nyata dalam bidang pendidikan, kebijakan publik, dan pembangunan sosial (Purbaningrum & Hendri Hermawan Adinugraha, 2024). Dengan menjadikan epistemologi, ontologi, dan aksiologi sebagai kerangka evaluatif, masyarakat dapat mengembangkan pengetahuan yang tidak hanya sah secara akademis, tetapi juga bermanfaat secara sosial, etis, dan berkelanjutan. Epistemologi memastikan bahwa proses pencarian dan validasi pengetahuan dilakukan secara sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan, ontologi menegaskan bahwa realitas sosial yang dihadapi manusia bersifat dinamis dan senantiasa mengalami rekonstruksi, sementara aksiologi memberikan arah nilai agar pengetahuan yang dihasilkan tidak kehilangan orientasi moral dan tujuan kemanusiaan. Ketiga dimensi ini, ketika dipadukan, membentuk suatu kerangka konseptual yang mampu menjaga keseimbangan antara rasionalitas, realitas, dan moralitas dalam setiap proses pengembangan ilmu pengetahuan.

Oleh karena itu, filsafat ilmu hadir sebagai fondasi penting dalam membangun masyarakat yang lebih kritis, adaptif, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan di tengah arus transformasi global. Kehadirannya tidak hanya berfungsi sebagai refleksi teoritis, tetapi juga sebagai panduan praktis yang menuntun masyarakat untuk tetap berpijak pada integritas pengetahuan, kejelasan realitas, dan keberpihakan terhadap nilai-nilai universal. Di era globalisasi dan digitalisasi yang ditandai oleh percepatan arus informasi, perubahan teknologi, serta pergeseran nilai-nilai sosial, filsafat ilmu memberikan kerangka yang kokoh untuk menilai, menyaring, dan mengarahkan pengetahuan agar tidak terjebak dalam bias, manipulasi, atau kepentingan sempit.

Lebih jauh, filsafat ilmu berperan sebagai kompas intelektual yang menuntun masyarakat dalam menghadapi tantangan kontemporer, mulai dari krisis lingkungan, ketidaksetaraan sosial, hingga dilema etika dalam penggunaan teknologi modern. Dengan kerangka evaluatif yang berlandaskan epistemologi, ontologi, dan aksiologi, masyarakat dapat membangun sistem pengetahuan yang tidak hanya relevan dengan kebutuhan zaman, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya kehidupan yang lebih adil, inklusif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, filsafat ilmu menjadi instrumen reflektif sekaligus normatif yang memastikan bahwa transformasi sosial yang terjadi tetap berakar pada prinsip kemanusiaan universal dan mampu mengarahkan peradaban menuju masa depan yang lebih bermakna.

Rangkuman dari keseluruhan Pembahasan



Gambar alur struktural di atas memperlihatkan keterkaitan konseptual antara tiga dimensi utama dalam filsafat ilmu epistemologi, ontologi, dan aksiologi yang secara dialektis membentuk kerangka transformasi pengetahuan dalam konteks perubahan sosial (Suhaimis et al., 2024). Epistemologi berperan sebagai fondasi dalam menjelaskan bagaimana pengetahuan diperoleh dan divalidasi, ontologi membantu memahami struktur realitas sosial yang senantiasa direkonstruksi, sementara aksiologi memberikan arah nilai dan etika terhadap proses produksi serta penggunaan pengetahuan.

Ketiga dimensi tersebut tidak berjalan secara terpisah, melainkan saling berinteraksi dalam suatu dialektika yang dinamis. Interaksi ini membentuk sintesis konseptual yang mampu menjawab tantangan sosial kontemporer secara reflektif dan transformatif (Rujali & Doma, 2025). Dialektika epistemology ontology aksiologi menjadi landasan penting dalam

merumuskan strategi pengembangan ilmu pengetahuan yang tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga berdampak secara praktis.

Sebagaimana ditunjukkan dalam bagian akhir diagram, implikasi praktis dari kerangka filsafat ilmu ini mencakup bidang pendidikan, kebijakan publik, dan pembangunan sosial (Zefanya, 2022). Pengetahuan yang dihasilkan melalui pendekatan filosofis ini diharapkan mampu mendorong lahirnya kebijakan yang lebih etis, kurikulum yang lebih kritis dan reflektif, serta strategi pembangunan yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan dan keberlanjutan (Manalu, 2019). Dengan demikian, filsafat ilmu tidak hanya menjadi refleksi akademik, tetapi juga menjadi panduan normatif dalam membentuk arah transformasi masyarakat di era perubahan global.

Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, dapat ditegaskan bahwa filsafat ilmu memainkan peran yang sangat fundamental dalam memahami, menafsirkan, sekaligus merespons dinamika perubahan sosial yang semakin kompleks. Peran tersebut diwujudkan melalui interaksi konseptual antara tiga dimensi utama, yaitu epistemologi, ontologi, dan aksiologi. Ketiga dimensi ini tidak hanya berfungsi sebagai kerangka teoritis yang berdiri sendiri, melainkan membentuk suatu dialektika yang dinamis, saling melengkapi, dan terus bergerak mengikuti perkembangan zaman. Epistemologi memberikan landasan tentang bagaimana pengetahuan diperoleh, divalidasi, dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah; ontologi menegaskan bahwa realitas sosial bersifat konstruktif, terbuka, dan senantiasa mengalami rekonstruksi melalui interaksi antara individu, institusi, dan teknologi; sementara aksiologi mengarahkan pengetahuan pada nilai-nilai etis, moralitas, serta tujuan kemanusiaan yang lebih luas.

Interaksi antara ketiga dimensi tersebut menghasilkan sintesis pemikiran yang mampu menjawab tantangan sosial kontemporer secara reflektif dan transformatif. Dialektika epistemologi, ontologi, dan aksiologi menunjukkan bahwa pengetahuan tidak pernah bersifat statis, melainkan selalu bergerak dalam proses tesis, antitesis, dan sintesis sebagaimana dijelaskan dalam kerangka Hegelian. Melalui pendekatan filosofis-hermeneutik, penelitian ini menegaskan bahwa filsafat ilmu tidak hanya relevan dalam ranah akademik, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang signifikan dalam kehidupan nyata. Pengetahuan yang dihasilkan dari kerangka ini diharapkan mampu mendorong lahirnya kebijakan publik yang lebih etis, kurikulum pendidikan yang lebih reflektif dan kritis, serta strategi pembangunan yang berorientasi pada keadilan sosial, keberlanjutan lingkungan, dan pemberdayaan komunitas.

Dengan demikian, filsafat ilmu hadir bukan sekadar sebagai refleksi teoritis yang abstrak, melainkan sebagai fondasi konseptual sekaligus normatif dalam membentuk arah transformasi masyarakat. Ia menjadi kompas intelektual yang menuntun manusia untuk tetap berpijak pada integritas pengetahuan, kejelasan realitas, dan keberpihakan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Di tengah arus globalisasi, digitalisasi, dan pergeseran nilai yang sering kali menimbulkan disorientasi, filsafat ilmu memberikan kerangka yang kokoh untuk menjaga keseimbangan antara rasionalitas, realitas, dan moralitas. Oleh karena itu, filsafat ilmu dapat dipandang sebagai instrumen reflektif sekaligus praktis yang mampu mengarahkan masyarakat menuju perkembangan yang lebih adil, inklusif, dan berkelanjutan, serta memastikan bahwa transformasi sosial yang terjadi tetap berlandaskan pada prinsip kemanusiaan universal.

Daftar Pustaka

Agriyanto, R., & Rohman, A. (2017). Rekonstruksi Filsafat Ilmu Dalam Perspektif Perekonomian Yang Berkeadilan (Kajian Terhadap Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Ilmu Ekonomi yang Islami). *At- Taqaddum*, 7(1), 35. <https://doi.org/10.21580/at.v7i1.1530>

- Agus Baskara. (2025). Peran strategis pendidikan dan kesehatan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. *Educatus*, 3(1), 44–49. <https://doi.org/10.69914/educatus.v3i1.34>
- Al Azis, M. R. (2021). Dialektika Hegel (Tesis-Antitesis-Sintesis) Dalam Etika Dan Filsafat Berkomunikasi Era Kontemporer. *Jurnal Komunikasi*, 12(2), 117–122. <https://doi.org/10.31294/jkom.v12i2.10472>
- Alim, A. M. (2020). Rekonstruksi Filsafat Kedokteran Islam: Epistemologi, Ontologi, dan Aksiologi. *MAARIF*, 15(1), 168–180. <https://doi.org/10.47651/mrf.v15i1.83>
- Andy, A. (2025). Konstruksi Pengetahuan Ekologis: Pendekatan Epistemologi Arne Naess dalam Memahami Hubungan Manusia dengan Alam. *Jurnal Ekologi, Masyarakat Dan Sains*, 6(2). <https://doi.org/10.55448/hk1yac70>
- Bahrudin, F. A. (2020). Peran Mata Kuliah Pendidikan Pancasila Sebagai Mata Kuliah Wajib Umum Dalam Mengembangkan Kepribadian Mahasiswa Yang Sesuai Dengan Nilai-Nilai Pancasila. *Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, Dan Politik*, 3(1), 49–66. <https://doi.org/10.47080/propatria.v3i1.776>
- Bereki, I., & Marwa, S. (2020). Pengetahuan dewan tentang anggaran terhadap pengawasan APBD dengan transparansi kebijakan publik, partisipasi masyarakat, dan akuntabilitas publik sebagai variabel moderasi. *PARADOKS: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(1), 10–23. <https://doi.org/10.33096/paradoks.v3i1.411>
- Dita Putri Anggraini, & Aprianus Moimau. (2025). Gereja di Tengah Perubahan Sosial: Bagaimana Mana Menjaga Nilai - Nilai dalam Dunia yang Terus Berubah. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 3(2), 379–386. <https://doi.org/10.59581/jpat-widyakarya.v3i2.5200>
- Faqih, A., & Fahroji, F. (2022). *Mengapa statistik dianggap lebih unggul dalam perumusan kebijakan? Ilmu sosial-humaniora juga punya peran penting dalam menjembati gap kebijakan publik*. The Conversation. <https://doi.org/10.64628/aan.74jra5ujh>
- Hairunisa. (2023). *Mengapa kekuasaan diperlukan untuk mempengaruhi kebijakan politik. Uraikan bagaimana pendapat Anda. Jawab Menurut pendapat saya, kekuasaan adalah otoritas terpenting yang harus dikontrol dan dikelola oleh setiap politisi. Karena kekuasaan juga dapat mengubah kebijakan pemerintah saat ini. Agar masyarakat menjadi makmur, kekuasaan harus berada di tangan yang tepat, dan jika tidak, maka kekuasaan penguasa atau politisi mempengaruhi masyarakat*. Center for Open Science. <https://doi.org/10.31219/osf.io/s4wq8>
- Hajar, I., Hamdani, N., Yuliana, Nur Aulia, I., & Saldi. (2025). Peran Mediasi Religiusitas terhadap Keputusan Pembelian: Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) Kota Palopo. *Dinamis: Journal of Islamic Management and Bussiness*, 7(1), 24–33. <https://doi.org/10.24256/dinamis.v7i1.6320>
- Hakim, L., & Ahmadi, A. (2025). Epistemologi Visual dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IX: Peran Gambar Sebagai Sumber Pengetahuan dan Stimulus Kognitif dalam Menulis Teks Rekon. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial*, 6(4), 746–756. <https://doi.org/10.53299/diksi.v6i4.3022>
- Harefa, A. R., Gulo, H., Waruwu, T., Telaumbanua, D., Zega, N. A., Telaumbanua, F., & Telaumbanua, Y. F. (2025). *Mikroskop merupakan alat penting dalam pendidikan biologi, khususnya dalam mengembangkan pemahaman siswa mengenai struktur mikroskopis dunia hidup yang tidak dapat dilihat dengan mata telanjang. Penggunaan mikroskop secara efektif merupakan keterampilan dasar yang perlu dikuasai siswa SMP, terutama dalam memahami sel dan jaringan sebagai unit dasar kehidupan. Artikel ini membahas pelatihan penggunaan mikroskop yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan praktis siswa dalam mengamati objek mikroskopis dan memperdalam pemahaman mereka terhadap konsep-konsep biologi. Pelatihan ini*

- melibatkan dua metode utama: Penyajian materi teori dan praktik penggunaan mikroskop. Hasil evaluasi pretest dan posttest menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa tentang mikroskop dan identifikasi struktur mikroskopis, meskipun masih ada ruang untuk peningkatan lebih lanjut. Hasil kuesioner pelaksanaan pelatihan menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi terhadap materi pelatihan, narasumber, fasilitas, dan media pelatihan, serta manfaat yang diperoleh peserta. Secara keseluruhan, pelatihan ini berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan keterampilan dan pengetahuan siswa mengenai penggunaan mikroskop serta identifikasi sel dan jaringan, dengan pencapaian yang memadai meskipun perlu adanya penyempurnaan lebih lanjut. *Journal of Community Service (JCOS)*, 3(3), 157–168. <https://doi.org/10.56855/jcos.v3i3.1623>
- Hidayat, R. (2024). Harmonisasi Pengetahuan: Menelusuri Interaksi Islam dan Filsafat dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan. *EL-FIKR: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 5(1), 37–53. <https://doi.org/10.19109/el-fikr.v5i1.21680>
- Hosnan, M., & Warits, Abd. (2017). Aksiologi dalam Dimensi Filsafat Islam. *Tafhim Al-'Ilmi*, 9(2). <https://doi.org/10.37459/tafhim.v9i2.2991>
- Inti Astutik, & Norma Ita Solichah. (2025). Artikel ini mengkaji pemikiran Ibnu Khaldun terkait pola pendidikan anak dalam konteks keluarga sebagai institusi pendidikan yang pertama dan utama. Melalui metode studi pustaka, penelitian ini menemukan bahwa Ibnu Khaldun memiliki pandangan pendidikan yang menyeluruh dan visioner, yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek intelektual, tetapi juga mencakup pembinaan akidah dan spiritualitas, moral dan sosial, keterampilan hidup, serta pengembangan sikap mandiri dan disiplin. Ia menekankan pentingnya pendidikan yang bertahap, sesuai konteks, dan berbasis pengalaman langsung, serta menolak metode pengajaran yang kaku dan menekan kreativitas anak. Gagasan-gagasannya sangat relevan dalam menjawab problematika pendidikan anak masa kini, terutama terkait dikotomi antara pendidikan agama dan umum, serta menurunnya peran keluarga akibat pengaruh globalisasi dan kemajuan teknologi. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya integrasi nilai-nilai keislaman dalam kurikulum modern, penguatan peran keluarga dalam pendidikan anak, serta pengembangan strategi pembelajaran yang mampu menumbuhkan karakter dan keterampilan abad 21. *IJIGAE: Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education*, 6(1), 35–45. <https://doi.org/10.32332/qsgdx319>
- Karmila, N. (2018). Akuntabilitas dan transparansi kinerja sector publik, meliputi pertanggungjawaban kualitas layanan dan informasi layanan publik yang dapat diakses dengan mudah. Center for Open Science. <https://doi.org/10.31227/osf.io/utmbg>
- Kusumawati, D., & Nathania, G. (2023). Realitas Interaksi Antara Manusia dengan Anjing dalam Film *June dan Kopi*. *Jurnal Komunikasi, Sains Dan Teknologi*, 2(1), 96–109. <https://doi.org/10.61098/jkst.v2i1.17>
- madika, W. (2022). Analisis Perubahan Sosial Budaya Yang Terjadi Di Masyarakat Desa Rubia Kecamatan Aere Akibat dari Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Center for Open Science. <https://doi.org/10.31219/osf.io/78rwd>
- Manalu, R. (2019). Pengelolaan Mutu Biji Kakao Petani Perkebunan Rakyat Melalui Teknologi Fermentasi Untuk Memperoleh Nilai Ekonomi Yang Lebih Baik. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 9(2), 99–112. <https://doi.org/10.22212/jekp.v9i2.1006>
- Matthews, J. (2019). Bagaimana berita palsu masuk ke dalam pikiran kita dan apa yang dapat kita lakukan untuk melawannya? *The Conversation*. <https://doi.org/10.64628/aan.juyh97vfs>
- Mudzakir, M. (2016). Peran Epistemologi Ilmu Pengetahuan dalam Membangun Peradaban. *Kalimah*, 14(2), 273. <https://doi.org/10.21111/klm.v14i2.616>

- Mulyana, N. (2017). Pelayanan Sosial Bagi Keluarga Yang Mengalami Perubahan Sosial. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 45. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i1.14209>
- Olivia, M. (2020). Analisis Komparasi Kinerja Keuangan Bank Syariah Dan Bank Konvensional Dengan Pendekatan Camel Pada Pt Bank Bni Syariah, Tbk dan PT Bank Bni, Tbk Periode 2014 – 2018. *Jaakfe Untan (Jurnal Audit Dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura)*, 8(1). <https://doi.org/10.26418/jaakfe.v8i1.40437>
- Purbaningrum, D., & Hendri Hermawan Adinugraha. (2024). Transformasi Kebijakan Publik Menyasiasi Ketidaktepatan Sasaran Bantuan Sosial Di Desa Pringsurat Untuk Kesejahteraan Masyarakat Yang Lebih Baik. *Jurnal Pembangunan Dan Kebijakan Publik*, 15(2), 31–44. <https://doi.org/10.36624/jpkp.v15i2.116>
- Rifa'i, A., & Syafrinadina. (2025). Menyelaraskan Epistemologi dan Ontologi Menuju Aksiologi: Membangun Ilmu Pengetahuan Berbasis Nilai Kebaikan, Keindahan, dan Kasih Sayang. *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin*, 5(3), 50–57. <https://doi.org/10.58707/jipm.v5i3.1268>
- Rossellini, S. D. S. (2024). Hubungan Ilmu Pengetahuan dan Pengendalian Emosi dalam Kehidupan Manusia: Analisis Kritis. *Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 4(3), 65–69. <https://doi.org/10.56393/antropocene.v4i3.2447>
- Rujali, R., & Doma, Y. (2025). Kekristenan yang relevan: Menjawab tantangan sosial-budaya secara kontekstual. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 3(2), 90–105. <https://doi.org/10.46445/nccet.v3i2.1111>
- Salinding, C. N. (2023). *Kajian teologis tentang stratifikasi sosial manusia dalam kehidupan pluralisme budaya toraja terhadap perspektif martin buber sebagai ilmu sosial dan aliran filsafat humanistik*. Center for Open Science. <https://doi.org/10.31219/osf.io/3fmzt>
- Setiawaty, R. (2025). Tinjauan ontologi, epistemologi, dan aksiologi metode pembelajaran ctl dalam pembelajaran bahasa indonesia. *Sastronesia: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13(2), 141–156. <https://doi.org/10.32682/n6tx5f80>
- Sudarmanto, E., Dewi, I. P., Prasetyo, F. M., Barus, I. I., Rosid, M. A., Anggraeni, R., & Juminawati, S. (2025). Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran etika dalam dunia bisnis melalui pembahasan kasus nyata skandal perusahaan ternama. Fokus kegiatan diarahkan pada pemahaman tentang penyebab, dampak, serta strategi pencegahan skandal etika yang relevan dan aplikatif bagi pelaku usaha dan masyarakat umum. Kegiatan diselenggarakan secara daring bekerja sama dengan Lembaga Pelatihan dan Sertifikasi SSQ Holistik Internasional – Malang, khususnya melibatkan alumni program CBsQ dan CMtQ yang tergabung dalam SSQ Community. Metode pelaksanaan berupa seminar interaktif dan pemaparan materi oleh para akademisi dari perguruan tinggi, serta diskusi terbuka bersama peserta yang berjumlah sekitar 90 orang. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa skandal etika berdampak serius terhadap reputasi, kepercayaan publik, stabilitas organisasi, dan keberlanjutan bisnis. Peserta juga memperoleh pemahaman mendalam tentang pentingnya tata kelola etis, sistem pelaporan pelanggaran, dan budaya organisasi yang berbasis nilai. Kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan edukatif kolaboratif dapat menjadi strategi efektif dalam memperkuat integritas bisnis secara berkelanjutan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 5(4), 1032–1042. <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.3793>
- Suhaimis, Amrizon, & Julhadi. (2024). Konstruksi ilmu keislaman: Ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam menggagas format pendidikan nondikotomik antara pendidikan agama dan Pendidikan umum. *Al- Mau'izhoh*, 6(2), 1045– 1038. <https://doi.org/10.31949/am.v6i2.10797>

- Suranata, K., Praekanata, W. I., Paramartha, W. E., & Suarni, N. K. (2025). *Neurosains Dalam Pendidikan Dan Konseling: Teori Implementasi, dan Panduan Praktis*. ASHA Publishing. <https://doi.org/10.63164/632893>
- Susilawati N, MTP, Dr. I. Hj. (2020). Menerapkan Pancasila Sebagai Nilai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan Untuk Mencapai Tujuan Nasional Bangsa Indonesia. *Jurnal Khazanah Intelektual*, 3(3), 583–590. <https://doi.org/10.37250/newkiki.v3i3.42>
- Tegar Romadhany, & Nurfaizah. (2025). *Penggunaan teknologi mobile dalam kehidupan sehari-hari semakin meningkat, mendorong kebutuhan akan aplikasi yang efisien, fungsional, dan relevan. Penelitian ini bertujuan mengembangkan aplikasi KiddoShine guna Deteksi dini Stunting pada anak menggunakan Kotlin sebagai bahasa pemrograman utama pada platform Android. Topik ini dipilih karena Kotlin menawarkan efisiensi dalam pengelolaan kode, fitur null safety, dan dukungan penuh dari Google, menjadikannya alat yang ideal untuk pengembangan aplikasi modern. Pendekatan penelitian ini melibatkan metode pengembangan Agile yang mencakup tahap analisis kebutuhan, desain sistem, implementasi, dan pengujian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan tenaga kesehatan dan mengumpulkan data dari salah satu Puskesmas di Banyumas. Analisis dilakukan menggunakan machine learning yang telah dikembangkan dari data yang ada Hasil penelitian menunjukkan bahwa KiddoShine mampu memberikan hasil analisis dengan akurasi 85.5% selain itu antarmuka yang intuitif memberikan kemudahan bagi pengguna. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pemanfaatan Kotlin dan pendekatan Agile menghasilkan aplikasi yang efektif dalam membantu upaya deteksi dini stunting. Aplikasi ini diharapkan dapat Memudahkan identifikasi risiko stunting berdasarkan data tinggi badan, berat badan, usia, dan perbandingan dengan standar pertumbuhan WHO.* *Journal of Informatics and Interactive Technology*, 2(1), 250–256. <https://doi.org/10.63547/jiite.v2i1.60>
- Unwakoly, S. (2022a). Berpikir Kritis Dalam Filsafat Ilmu: Kajian Dalam Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2), 95–102. <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i2.42561>
- Unwakoly, S. (2022b). Berpikir Kritis Dalam Filsafat Ilmu: Kajian Dalam Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2), 95–102. <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i2.42561>
- Wibowo, W., & Ayuningtyas, F. (2024). Generasi Z sebagai Konsumen Masa Depan: Karakteristik, Preferensi, dan Tantangan Baru. *Buana Komunikasi (Jurnal Penelitian Dan Studi Ilmu Komunikasi)*, 5(2), 90–99. <https://doi.org/10.32897/buanakomunikasi.2024.5.2.3937>
- Yasin, M., Saseno, G., Dewi, R. N., & Setyowati, N. D. (2019). Pengaruh e-commerce terhadap proses jual beli masyarakat saat ini khususnya pada penggunaan market online bukalapak. *JURNAL SOSIAL : Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 19(2), 158–168. <https://doi.org/10.33319/sos.v19i2.10>
- Zahro, L. (2023). Peran Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Membantu Siswa Memahami Dinamika Sosial Masyarakat Kontemporer. *Tarbiyah Darussalam: Jurnal Ilmiah Kependidikan Dan Keagamaan*, 7(02), 122. <https://doi.org/10.58791/tadrs.v7i02.372>
- Zefanya, A. (2022). Implikasi Filsafat Hukum dalam Melakukan Kebijakan dalam Pembuatan dan Perancangan Kontrak Internasional. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 527–533. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v1i4.1213>